

## MENELUSURI ASAL USUL BANGSA MELAYU

**Yunani Hasan**

FKIP Universitas Sriwijaya  
082185109340

**Abstrak:** Asal usul orang Melayu Kuno mengalami kesulitan untuk penelusuran dikarenakan bukti-bukti pendukung sangat sedikit dan skop spasial yang sangat sempit, bahkan untuk mengakaji orang Melayu yang berada di Sumatera Tengah atau Jambi juga tidak banyak bukti. Namun dapat di lihat dari ciri-ciri terdapat dari karakteristik manusia dan peninggalan material seperti rumah dan perangkat lainnya. Bukti-bukti lain tempat permukiman juga tidak ada prasasti yang dijadikan bukti. Hanya dapat di lihat dari rumah-rumah yang ada dalam suatu perkampungan atau yang di kenal dengan Wanua. Ciri perkampungan yang ada, rumah-rumahnya bertiang, terbuat dari kayu yang mempunyai ruang-ruang atau bilik yang besar. Bahkan telah memiliki ruang-ruang ibadah. Sedangkan bahasa tidak jauh beda hanya perbedaan dialek (pengucapan).

Kata Kunci : Melayu, Kerajaan Kuno

### PENDAHULUAN

Sangat sukar berbicara tentang asal usul orang Melayu Kuno, oleh karena data akuratnya sangat sedikit, apalagi tentang orang Melayu dari Sumatera Tengah atau Jambi saja. Maka kita harus mempelajari peninggalan rangka manusia dari Sumatera atau Semenanjung Melayu bahkan Sumsel, Lampung, Jambi, Riau, Bengkulu, Kalimantan (Sarawak). Kesukaran yang lain adalah tidak sesuainya kebudayaan dan ras, karena ras yng berlainan dapat mendukung kebudayaan yang sama, dan ras yang sama dapat mempunyai kebudayaan yang berlainan. Dapat pula terjadi pendukung kebudayaan yang sama terdiri atas populasi multirasial, baik menyatu atau terpisah (Yacub T, 2001:1).

Masalah rasial sendiri cukup rumit dan kelompok manusia tidak dapat kita klasifikasi dengan memuaskan, karena

variasi intraspesifik sukar dibuat dengan tegas, karena pasti ada bagian yang tumpang tindih, dan di daerah perbatasan biasanya terjadi percampuran ras. Pada peringkat subrasial atau dibawahnya lagi sudah sukar sekali kita pisahkan kelompok manusia dalam golongan-golongan yang bermakna, karena perbedaan genetik dan lingkungannya makin sedikit. Kalau orang Melayu kita golongkan dalam ras Mongoloid, maka mereka merupakan dari Mongoloid Selatan yang mendiami Melayu Sumatera dan Sumatera Tengah dan dapat digolongkan bagian dari subras Melayu-Indonesia (Suwardhi, 1992:38).

### PEMBAHASAN

#### PANDANGAN ANTHROPOLOG

Para Anthropologi sepakat bahwa ada 3 ras yang dibuktikan sampai sekarang,

yaitu Negerid, Mongoloid, dan Kaukasid. Tetapi di samping itu ada dua ras yang lebih kecil yang sukar digolongkan ke dalam ketiganya, yaitu Khoisanid dan Australomelanesid. Indonesia dianggap dihuni oleh Australomelanesid dan Mongoloid. Pada masa awalnya Indonesia hampir seluruhnya di diami oleh orang Australomelanesid (sehingga ada ahli yang menyebut Indonesia sebagai Paleomelanesia), dan sekarang dihuni oleh Mongoloid. Di Indonesia bagian Timur masih terdapat ras Australomelanesid dan ada yang bercampur dengan Mongoloid terutama di daerah Wallacea. Lebih tepat kalau di daerah ini dikatakan percampuran dari berbagai ras, sedangkan di Indonesia Barat ras Mongoloid sudah lebih dominan, dan di Irian percampuran baru terjadi di daerah pantai (Ayatrohaedi, 1981:84).

Perkembangan selanjutnya temuan-temuan rangka di pantai Timur Sumatera Utara, Kalimantan Utara, Jawa, Bali, Flores, Sumbawa, Sulawesi Selatan, Timor dan Irian. Hasil penemuan dikelompokkan menjadi beberapa rasial sebagai berikut:

1. Kepala bundar, muka lebar karena Tulang pipi menonjol ke samping, rahang bagian ceruk menonjol ke depan, busur pipi membentuk siku-siku di pandang dari bawah, dahi membulat, rongga hidung sedang lebarnya, dan beberapa ciri pada tulang telinga dan rahang atas.
2. Lengan pendek dibanding dengan tubuh dan tungkai.
3. Tinggi badan berkisar dari Pendek sampai tinggi.
4. Giginya memperlihatkan penembilangan pada gigi seri atas, mutiara enamel pada geraham, mengecilnya gigi seri atas kedua, tidak terjadinya graham belakang, gigi muka

menonjol ke depan, geraham yang relatif kecil, dan pola kunyah geraham mereduksi.

Ras Australomelanesid di tandai antara lain oleh ciri-ciri:

1. Kepala lonjong, isi tengorak agak kecil, muka sedang lebarnya, busur pipi tidak menyiku, rahang bawah menonjol ke depan (tongos) dan dasarnya cembung, dahi miring dan rongga hidung lebar.
2. Lengan relatif panjang
3. Tinggi badan berkisar dari sangat pendek sampai tinggi
4. Gerahamnya relatif besar, pola muka-kunyanya banyak berbentuk Y5, gigi kurang mereduksi dalam jumlah, ukuran, dan bentuk, penembilangan kurang (Yacob, 2001:5).

Subras Malayid berbeda dari Mongoloid lain, dan ini lebih mudah dilihat pada orang hidup, tetapi Sukar pada rangka. Di Indonesia dari ras Australomelanesid terdapat subras Arafurid dan Papuid, yang juga sukar dibeda-bedakan, meskipun lebih mudah dipisahkan dari subras Australid dan Tasmanid.

Dari data yang ada terbukti tidak hanya di Asia Tenggara continental yang terdapat Austramelanesid juga di Semenanjung Melayu, Vietnam, Kampeuca dan Laos. Ini terbukti temuan sampai 10.000 tahun yang lalu, tetapi tidak begitu pasti bagi temuan 20.000 tahun yang lalu (menurut Asmito, 1988:28). Onfigurasi rasial yang terdapat dikalangan Homo Sapien (manusia modern) dimulai sekitar 15.000 tahun yang lalu, sebelumnya gambaran rasial di dunia lain lagi, demikian pula 15.000 tahun yang akan datang. Sedangkan bahasa Melayu diperhitungkan sudah ada sebelum 2.500

tahun yang lalu, dan kerajaan Melayu diperkirakan antara 1500-1000.

### **SUMBER-SUMBER BERITA ASAL USUL MELAYU**

Istilah Melayu sering kita dapatkan pada nama suku bangsa, bahasa, kebudayaan, yakni suku Melayu, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu, dan dapat disaksikan wujudnya di kawasan Asia Tenggara. Namun istilah Melayu di hubungkan dengan sebuah kerajaan yang pernah berkembang abad 7 Masehi, maka menimbulkan banyak interpretasi (Saudagar, 1992:14).

Istilah Melayu dikembangkan dari toponim Mo-lo-yeu. Seorang pendeta Buddha dari Cina bernama I-tsing berlayar menuju India, tahun 671 Masehi singgah di Mo-Lo-Yeu (Muljana, 1981). Selain itu, istilah Melayu berasal dari nama sebuah sungai Melayu. Menurut sejarawan Malaysia Hj. Muhammad Said, sumber dari Col. Greany dikutip dari kitab Undang-undang Siam, dikatakan ada kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di sungai Melayu. Sedangkan untuk nama di jumpai di lokasi situs percandian muara Jambi. Nama Melayu ada yang ditulis Malayur, Malayu atau Melayu, sedangkan dalam catatan dinasti Yuan (abad 13-14) ditulis dengan kata Ma-Li-Yu-Eul (Coedes, 1918). Sedangkan Marcopolo menulis istilah dengan kata Malaiur. Dalam bahasa Malayu Jambi, kata Melayu mungkin diambil dari kata layu artinya tiada berdaya lagi atau luluh.

### **HUBUNGAN MELAYU DENGAN JAMBI**

Pusat pemerintahan diperkirakan juga berada dilokasi situs Solok Sipin, di Kotamadya Jambi sekarang ini. Tepatnya di sekitar lokasi kelompok candi Sekarabah, sekarang masjid Agung Al-Falah Jambi. Di kisahkan bahwa raja yang memerintah

bernama Raja Dewa Sekarabah, gelar Si Pahit Lidah. Raja Dewa Sekarabah adalah keturunan mukat-mukatan, artinya dari kalangan pimpinan keagamaan. Tanda kesetiaan rakyat kepada Raja Dewa Sekarabah diwujudkan dalam bentuk sumpah, misalnya bila ada yang menentangnya maka akan mendapat celaka. Dalam Prasasti Tanjore, dikeluarkan oleh Rajenraooladewa tahun 1030 di India, dinyatakan bahwa ibukota kerajaan Melayu dengan benteng pertahanannya terletak diatas bukit (Muljana, 1981). Kawasan Solok Sipin di kota Jambi adalah suatu kawasan perbukitan dipinggir sungai Batanghari dengan ketinggian sekitar 22-27 Meter dari permukaan laut. Di lokasi situs ini di jumpai 4 kelompok candi yakni candi Sekarabah, candi Kotoh, candi Solok Sipin, dan candi Sausejkit, 4 buah marakah , arca Buddha , stupa. Temuan arkeologi selain adalah keramik Cina dari berbagai dinasti, mata uang Cina, mata uang beraksara arab Melayu, dan mata uang VOC berangka 1748 Masehi. 4 buah makarah di situs Solok Sipin ini di akui makarah terindah dan terbesar di Indonesia.

### **HUBUNGAN MELAYU DENGAN SRIWIJAYA**

Berita lain ini menceritakan pelayaran pulang pendeta Cina bernama I-tsing mencatat bahwa kerajaan Mo-lo-yeu (melayu) telah menjadi bagian dari Sriwijaya (Shih-lo-fo-shih). Timbulnya perubahan politik di dalam kerajaan Melayu terjadi sekitar tahun 671-688 / 9 Masehi. Interpretasi atas perubahan di dalam kerajaan Melayu ini ada beda pendapat antara para ahli.

Sarjana perancis bernama Georges Coedes adalah ilmuan pertama yang menempatkan pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang melalui karangannya *Le Royaume de Crivijaya*, BEFEO No. XVIII

tahun 1918. Garis besar pendapat Coedes adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Melayu berlokasi di Jambi
2. Mengidentifikasi kata Sriwijaya sebagai kerajaan
3. Kerajaan Melayu dicaplok oleh kerajaan Sriwijaya
4. Menempatkan pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang

Untuk mendukung hipotesisnya Coedes meneliti dengan seksama isi prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Karang Berahi, dan prasasti Kota Kapur. Menurut Coedes prasasti ini adalah sebagai bukti otentik pencaplokan Melayu oleh Sriwijaya. Coedes dalam karyanya ini tidak atau belum menempatkan fakta arkeologis berupa situs purbakala dengan geomorfologi pantai Timur Sumatera. Tapi Coedes sangat berjasa dalam menampatkan istilah Sriwijaya sebagai suatu kerajaan.

### **BUDDHA DAN KERAJAAN MELAYU**

Tumbuh dan berkembangnya kerajaan Melayu tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan agama buddha masuk di perkiraan sekitar awal abad Masehi, melalui pantai Timur Jambi dan menyusuri sungai Batanghari dan sungai Musi.

Bila memperhatikan sisa peninggalan umat buddha di daerah berupa candi, arca dan situs purbakala ternyata agama Buddha memiliki sejarah yang panjang. Paling sedikit umat Buddha di kerajaan Melayu mengalami enam masa perkembangan, yakni masa muncul (tumbuh), masa berkembang, masa jaya, menurun, masa tenggelam dan masa muncul kembali.

Masa kemunculan agama Buddha tidak dapat di pastikan kapan waktunya, kita hanya memperkirakan sekitar abad pertama Masehi, yakni berdasarkan tahun Saka. Masa perkembangan agama Buddha di kerajaan

Melayu sekitar abad 4- 6 Masehi, yang di tandai dengan adanya hal-hal penting.

1. Munculnya kerajaan tua Kan-to-li dan Ho-lo-tan di Jambi
2. Mulai berdiri biara-biara
3. Munculnya permukiman baru
4. Terjalin erat hubungan Sriwijaya dengan Cina

Masa kejayaan yang di alami umat Buddha erjaan melayu berlangsung lama sekitar abad 6-11 M. pada masa jaya ini ada beberapa pencirian yang timbul di daerah.

1. Munculnya kerajaan Melayu di daerah baik Sumatera, Jambi
2. Muara Jambi mulai menjadi pusat pendidikan agama Buddha di kawasan Asia Tenggara lautan.
3. Munculnya kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim
4. Terjalinya hubungan dagang dan keagamaan dengan Cina.
5. Kawasan pantai Timur Jambi berfungsi sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka dan sebagai sabuk pengaman (Balustrade) kerajaan Melayu.

Kerajaan Melayu mengalami pula masa menurun yang berlangsung cukup panjang sekitar abad 11 – 14 M. menurunnya kebesaran Buddha ini bersamaan dengan terjadinya dengan peristiwa- peristiwa penting.

1. Runtuhnya kerajaan Sriwijaya.
2. Terjadinya pergeseran sistem nilai budaya (Cultural value System) didalam masyarakat Melayu, dimana nilai –nilai Budaya Islam mulai dianut oleh masyarakat.
3. Berpindahnya pusat perdagangan dari pantai timur

Jambi kewilayah Riau dan Semenanjung Malaya.

Masa tenggelam dialami oleh kerajaan Buddha di Jambi sekitar abad 14 sampai akhir abad 19 M. Umat Buddhis muncul kembali pada abad 20 Masehi. Kenyataan ini memberi pengertian bahwa didalam sejarah Buddha di Kerajaan Melayu mengalami masa putus (Saudagar, 1992:18).

## PENUTUP

Asal usul melayu kuno sangat sulit ditemui dikarenakan sumber-sumber yang tidak banyak di jumpai, baik sumber tulisan maupun sumber lisan. Namun dapat dilihat bukti dari ciri-ciri yang terdapat dari karakteristik manusia. Peninggalan seperti rumah, bukti-bukti lain dapat dilihat dari sebuah perkampungan yang adan yang dikenal dengan Wanua, yang memiliki ciri rumahnya bertiang, terbuat dari kayu, dan mempunyai ruang/bilik-bilik yang besar bahkan telah memiliki ruang ibadah. Begitu juga dengan bahasa yang di ucapkan sehari-hari tidak jauh berbeda dan hanya memiliki perbedaan dialek.

Hal lain yang dapat dibuktikan untuk mengetahui asal usul Melayu Kuno yakni dengan mempelajari peninggalan rangka manusia dari Sumatera, Semenanjung Malaya, Sumsel, Jambi, Riau, Bengkulu dan lain-lain. Keanekaragaman masyarakat Melayu Kuno dapat menciptakan berbagai kebudayaan atau tradisi yang berbeda walaupun mereka berasal dari ras yang sama. Secara garis besar bahwa asal usul Melayu Kuno memiliki ciri-ciri atau karakteristik fisik yang hampir sama yakni kepala bundar, nuka lebar, lengan pendek, tinggi badan berkisar pendek hingga tinggi, giginya menonjol ke depan. Karena mereka berasal dari percampuran ras Mongolid dan Australomelanesia berdasarkan pandangan Anthropologi.

Berdasarkan pandangan Anthropolog sepakat bahwa pada saat ini 3 ras yang dapat di buktikan antara lain Negrid, Mongoloid, dan Kaurasial. Mengenai suku melayu sering dipadankan pada suku bangsa Melayu dan kebudayaan Melayu dalam hal ini, dapat dibuktikan dengan sisa-sisa peninggalan dan pengaruh Melayu yang ada hubungannya dengan Jambi, dan erat kaitanya dengan Kerajaan Sriwijaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta
- Ayatrohaedi. 1961. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta.
- Coedes, G dan Lh-ch Damais. 1918. *Kedatuan Sriwijaya*. Depdikbut. Jakarta.
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Sartono, S. 1978. *Pusat-Pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interperatsi Paleogeografi*. Jakarta.
- Saudagar, F. 1988. *Hubungan Bahan Bata Candi Muara Jambi dengan Tanah Lampung Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari*. Fkip Universitas Jambi.
- Saudagar Fahrudin. 1992. *Sejarah Melayu Kuno di Jambi*. Jambi.
- Suwardi. 1992. *Jati Diri Manusia Maleyu Menghadapi Masa Depan Suatu Kajian Sejarah*. Seminar Pekan Budaya Melayuvi. Medan.

